

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu memiliki karakter yang unik berbeda satu dengan yang lain, dengan pikiran dan kehendak yang bebas. Manusia sebagai individu dituntut untuk mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerjasama dan saling berlomba-lomba melakukan perubahan menuju yang lebih baik dengan individu lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain, membutuhkan sebuah kelompok dalam bentuknya yang minimal, yang mengakui keberadaannya, dan dalam bentuknya yang maksimal kelompok dimana dia dapat bergantung kepadanya. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi serta berhubungan dengan manusia lainnya sehingga dapat mempersatukan mereka kedalam satu ikatan kelompok atau dengan kata lain terbentuknya kohesi sosial di antara mereka¹.

Kohesi artinya keterikatan /perpaduan antaranggota suatu kelompok, dimana kekuatan yang dilakukan oleh seluruh anggota kelompok dapat menjaga keutuhan kelompoknya dan menyelesaikan masalah atau rintangan secara bersama-sama.

¹ Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2010 hlm 54-55

Kohesi sosial adalah kekuatan yang berlaku pada anggota suatu masyarakat atau kelompok untuk tetap tinggal didalamnya dan dengan aktif berperan untuk kelompok dalam kelompok kompak atau kohesivitas.

Kohesivitas merupakan daya ikat yang berarti kekuatan yang dilakukan oleh seluruh anggota kelompok agar dapat menjaga keutuhan kelompoknya dan menyelesaikan masalah atau rintangan secara bersama-sama. Kohesivitas kelompok mengacu pada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Yuniasanti (2010)² berpendapat bahwa kohesivitas adalah ketertarikan anggota tim untuk tetap bersatu, adanya kebersamaan, merasakan perasaan anggota lain dan memiliki suasana emosional yang positif. Dampak dari perilaku yang kohesif para anggota adalah kelompok dapat mencapai misi organisasi dengan mudah.

Kemudian menurut Newcomb (dalam Aminda & Safitri, 2012) kohesivitas diistilahkan dengan kekompakan. Kekompakan adalah sejauhmana anggota kelompok melekat menjadi satu kesatuan yang dapat menampakkan diri dengan banyak cara dan bermacam-macam faktor yang berbeda serta dapat membantu kearah hasil yang sama. Kekompakan disini memiliki dasar-dasar seperti integrasi struktural, ketertarikan interpersonal dan sikap-sikap yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok.

² Yuniasanti (2010)

Dengan demikian kohesivitas merupakan daya tarik emosional sesama anggota kelompok dimana adanya rasa saling menyukai, membantu, dan secara bersama-sama saling mendukung untuk tetap bertahan dalam kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Lonto leok merupakan warisan budaya yang mengandung makna dan nilai bagi kehidupan masyarakat Manggarai. Makna dan nilai budaya *Lonto leok* mengikat kehidupan sosial masyarakat Manggarai yang senantiasa damai dan rukun. Karena itu masyarakat Manggarai mengenal ungkapan ini “ *teu ca ambo neka woleng lako, muku ca pu’u neka woleng curup, nai ca anggiti tuka ca leleng* ”. Secara harafiah dapat diartikan sebagai tebu serumpun jangan berbeda jalan, pisang serumpun jangan berbeda pendapat, tetaplah sehat dan bersaudara. Hal ini tercermin melalui praksis kehidupan masyarakat Manggarai yang mengutamakan musyawarah dalam penyelesaian masalah di lingkungan adat. Budaya *Lonto leok* memiliki dasar yang sangat kuat sekali di dalam membangun kebersamaan di dalam kehidupan keluarga, kelompok maupun organisasi kelompok yang memiliki falsafah dasarnya adalah membangun kebersamaan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih harmonis.

Salah satu masalah yang dapat diselesaikan dengan *Lonto leok* adalah masalah perebutan batas tanah. Dalam upaya mengatasi masalah tersebut, masyarakat Manggarai hendaknya tetap berpedoman pada budaya *Lonto leok*.

Masalah perebutan batas tanah adalah masalah yang sering terjadi dalam masyarakat manggarai, begitupun yang terjadi di Kelurahan Mandosawu. Tanah-tanah lingko (tanah ulayat) yang telah dibagi biasanya diberikan batas-batas yang disebut langgang berupa tanaman tertentu atau pagar kayu. Langgang atau batas-batas pemisah ini sering kali digeser oleh salah satu pihak sehingga menyebabkan penyempitan tanah pada pihak lain, yang akhirnya menimbulkan konflik. Penyelesaian masalah tanah secara adat pada umumnya dilakukan masyarakat di *Mbaru Gendang* (Rumah adat masyarakat Manggarai) melalui forum *Lonto Leok* (Musyawarah). Dalam forum *Lonto leok* ini adat-istiadat dan simbol-simbol kebudayaan masyarakat Manggarai digunakan, dan dalam forum ini diupayakan permasalahan tanah tersebut bisa diselesaikan secara damai. Realitas menunjukkan bahwa tidak semua masalah atau sengketa tanah dapat diatasi melalui jalur hukum yang justru memecah-belah ikatan emosional dalam masyarakat Manggarai. Sebaliknya, dengan mengedepankan budaya *Lonto leok*, masyarakat Manggarai menghargai nilai-nilai budayanya sendiri sebagai cerminan berperilaku dalam masyarakat

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan judul **“BUDAYA LONTO LEOK SEBAGAI SARANA KOHESIVITAS MASYARAKAT MANGGARAI”**

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan *Lonto Leok* sebagai sarana kohesivitas masyarakat Manggarai di Kelurahan Mandosawu, Kecamatan Poco Ranaka, Kabupaten Manggarai Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam *Lonto Leok*.
- b) Untuk mendeskripsikan *Lonto Leok* sebagai sarana kohesivitas masyarakat Manggarai di Kelurahan Mandosawu, Kecamatan Poco Ranaka, Kabupaten Manggarai Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk memperkenalkan *Lonto Leok* kepada masyarakat umum yang belum mengenal *Lonto Leok*.
- b) Untuk meninjau *Lonto Leok* sebagai sarana kohesivitas masyarakat Manggarai di Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka, Kabupaten Manggarai Timur.
- c) Untuk menambah wawasan mengenai budaya Manggarai.